

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian berjudul “Transformasi Tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan Tahun 2007-2022” ini adalah metode historis. Metode menurut Sartono Kartodirdjo (dalam Sjamsuddin, 2020, hlm. 10) diartikan sebagai “bagaimana orang memperoleh pengetahuan” yang kemudian dalam ilmu sejarah dapat didefinisikan menjadi “bagaimana mengetahui sejarah”. Metode ini berhubungan dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang digunakan peneliti dalam mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti. Metode sejarah merupakan tahapan yang penulis gunakan untuk mengungkap suatu peristiwa di masa lalu. Hal itu sejalan dengan penjelasan Sjamsuddin (dalam Laksono, 2018, hlm. 91) bahwa seorang sejarawan harus menggunakan ilmu metode untuk mencari tahu sebuah peristiwa sejarah, sehingga dalam hal ini terdapat suatu ilmu yaitu metode sejarah.

Metode historis atau metode sejarah merujuk pada 4 tahapan penelitian sesuai dengan penjelasan Ismaun (2005, hlm. 64) dimulai dari mengumpulkan semua data atau sumber (heuristik), tahap meneliti dan menyeleksi sumber (kritik), menafsirkan fakta yang didapatkan (interpretasi), dan proses penulisan sejarah sebagai laporan tertulis atau penelitian (historiografi).

3.1.1 Heuristik

Heuristik merupakan sebuah kegiatan untuk menemukan dan mengumpulkan sumber, informasi, dan jejak masa lalu. Dalam tahapan ini diperlukan persiapan dengan baik karena akan banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran, dan juga perasaan. Sumber sejarah yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis ini terdiri dari catatan-catatan, buku, artikel, jurnal dan lainnya. Selain itu untuk sumber tertulis ini juga penulis peroleh dari perpustakaan dan sumber online.

Selain menggunakan sumber tertulis, penulis juga menggunakan sumber lisan yang akan dijadikan sebagai sumber primer penelitian ini. Penulis akan melakukan wawancara dengan masyarakat Desa Bunigeulis mengenai pelaksanaan tradisi *Babarit* yang mana masyarakat ini dapat dikategorikan sebagai pelaku sejarah. Namun, untuk mendapatkan data yang lebih spesifik, penulis akan melakukan wawancara dengan pelaku sejarah lainnya terutama pemimpin upacara tradisi *Babarit* ini.

3.1.2 Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan kegiatan untuk meneliti sumber, informasi, ataupun jejak sejarah baik secara eksternal maupun internal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Laksono (2018, hlm 106) bahwa pada tahap ini peneliti akan memilah dan memilih serta menentukan sumber-sumber mana saja yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian dan mana yang tidak berdasarkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Pada tahap ini penulis akan berusaha mengkritisi sumber-sumber sejarah mengenai tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan. Adapun proses kritik sumber terbagi menjadi dua tahapan yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Pada tahap kritik eksternal peneliti akan mengidentifikasi dari sisi luar sumber, mulai dari memeriksa kriteria fisik yang meliputi jenis kertas dan tinta yang digunakan, garis asal-usul dari sumber atau dokumen, tulisan tangan dan isi dari sumber (Sjamsuddin, 2020, hlm. 88-89). Adapun kritik eksternal untuk sumber lisan yaitu dengan memeriksa asal-usul narasumber yang diwawancarai. Apakah narasumber menyaksikan secara langsung kejadian tersebut, dan apakah kesaksian yang diberikan itu bertahan tanpa ada perubahan tanpa ada penambahan atau penghilangan yang substansial (Sjamsuddin, 2020, hlm. 85). Pada tahap kritik internal, peneliti perlu mengidentifikasi aspek “dalam” yaitu isi dari sumber baik tertulis maupun lisan. Peneliti harus mengevaluasi apa sebenarnya yang ingin disampaikan oleh saksi ataupun penulis dan kemudian penulis akan memastikan bahwa saksi memiliki kemampuan secara mental dan meyakini bahwa saksi tidak sedang berbohong atas kesaksiannya (Sjamsuddin, 2020, hlm. 92). Disamping itu, menurut Lucey (dalam Sjamsuddin, 2020, hlm. 97), pada tahap kritik internal penulis perlu sekali untuk membandingkan satu sumber dengan sumber-sumber

lain untuk kredibilitas baik sumber yang cocok, sumber yang berbeda, ataupun sumber yang diam saja dalam artian tidak menyebutkan apa-apa.

3.1.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap penafsiran atas fakta sejarah yang sudah berhasil melewati tahap kritik eksternal dan internal. Interpretasi dilakukan setelah fakta-fakta telah terkumpul, yang kemudian penulis akan menafsirkan sumber-sumber sejarah yang telah dikritisi. Pada proses ini penafsiran sepenuhnya bergantung pada kemampuan peneliti dalam menginterpretasikan sumber yang didapatkan. Oleh karenanya disinilah peneliti memulai subjektifitasnya. Namun, meskipun begitu, peneliti harus mampu menyeimbangkannya dengan menyertakan berbagai bukti atas penafsirannya. Dalam interpretasi, penulis melakukan analisis atau menguraikan informasi yang penulis peroleh dari sumber sejarah, kemudian selanjutnya hasil uraian tersebut akan disintesis atau digabungkan sesuai kelompok data-data tersebut (Kuntowijoyo, 2013, hlm. 78-79).

3.1.4 Historiografi

Menurut Louis Gottschalk dalam (Laksono, 2018, hlm. 93) historiografi merupakan proses penulisan sejarah sebagai penerapan aspek yang serba *interpretative* dalam metode sejarah untuk menyusun sintesis sejarah yang dimulai dari heuristik, kritik sumber, dan seleksi terhadap fakta-fakta sejarah. Menurut Sjamsuddin (2020, hlm. 150), wujud tahapan historiografi adalah pemaparan, penyajian, dan presentasi atau penampilan yang dimengerti oleh seluruh kalangan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam metode historis, sehingga setelah sumber-sumber ditafsirkan penulis kemudian menuangkannya ke dalam bentuk tulisan ilmiah yang disesuaikan dengan kaidah penulisan karya ilmiah di Universitas Pendidikan Indonesia.

3.2 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan tahap awal yang penulis lakukan sebelum melakukan penelitian. Persiapan ini penting karena dapat membantu penulis untuk melakukan penelitian dengan lebih sistematis sehingga penelitian berjalan dengan lancar dan sukses. Adapun tahapan persiapan ini, terbagi ke dalam empat pembahasan yaitu, penentuan dan pengajuan topik penelitian, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan penelitian, dan proses bimbingan.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian

Tahapan awal yang penulis lakukan untuk penelitian adalah menentukan topik penelitian. karena penelitian ini termasuk ke dalam penelitian sejarah, maka haruslah dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat kronologis dan terdapat pelaku. Hal itu sejalan dengan penjelasan Gottschalk (1985, hlm.41) bahwa terdapat empat perangkat pertanyaan yang bisa digunakan seorang sejarawan untuk menentukan topik penelitiannya. Empat pertanyaan tersebut yaitu : pertanyaan yang berkaitan dengan tempat (dimana?), memiliki sifat biografis (siapa?), berurutan atau kronologis (kapan/bagaimana?), dan bersifat fungsional (apa?).

Oleh karena itu, penulis pada awal penelitian berusaha mencari topik yang dapat menjawab keempat pertanyaan tersebut. Terkait dengan unsur tempat, penulis memilih Kabupaten Kuningan sebagai fokus wilayah penelitian. Pemilihan tempat ini berdasarkan hasil observasi penulis yaitu bahwa tradisi *Babarit* di Kabupaten Kuningan dilaksanakan hampir di setiap desa. Kemudian, untuk lebih detail nya, penulis memilih Desa Bunigeulis di Kecamatan Hantara sebagai lokasi penelitian. Selanjutnya, berkaitan dengan unsur biografis atau pelaku, dalam penelitian dengan topik tradisi *Babarit* ini jelas terdapat masyarakat Desa Bunigeulis sebagai pelaku tradisi. Topik ini juga memiliki sifat kronologis karena terdapat unsur tahun sebagai batasan penelitian. Selanjutnya, topik ini bersifat fungsional yang dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu fungsi bagi masyarakat setempat maupun lingkungan alam sekitar.

Pada awalnya, topik mengenai tradisi *Babarit* ini sempat penulis kaji untuk membuat artikel dalam mata kuliah Studi Masyarakat Indonesia. Dalam proses penyusunan artikel, penulis menyadari bahwa topik ini menarik untuk dibahas. Oleh karena itu, penulis mencoba menggali lebih dalam topik mengenai tradisi *Babarit* ini dan menemukan bahwa telah terjadi perubahan atau transformasi dalam pelaksanaan tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis, Kecamatan Hantara, Kabupaten Kuningan. Selanjutnya, penulis mencoba menyusun rancangan proposal skripsi yang berjudul “Perkembangan Tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis, Kecamatan Hantara, Kabupaten Kuningan Tahun 1970-2022” dan mengajukan bimbingan kepada dosen Pembimbing Akademik. Setelah mendapat persetujuan

untuk menyusun proposal dengan topik ini, penulis kemudian melakukan penyusunan proposal skripsi dibawah bimbingan dosen Pembimbing Akademik. Selanjutnya, penulis mengajukan judul proposal kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) untuk kemudian mengikuti ujian sidang seminar proposal.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Proses penyusunan rancangan penelitian ini meliputi penulisan proposal skripsi yang disesuaikan dengan ketentuan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun dalam proposal skripsi tersebut, berisi mengenai :

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Penelitian
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Kajian Pustaka
7. Metode Penelitian
8. Struktur Organisasi Skripsi

Setelah proses penyusunan proposal skripsi selesai, penulis kemudian segera mendaftarkan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), Program Studi Pendidikan Sejarah, FPIPS, UPI pada pertengahan bulan September 2023 untuk kemudian mengikuti sidang seminar proposal pada tanggal 15 November 2023 di Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah, Lantai 4, Gedung Nu'man Sumantri (Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial), Universitas Pendidikan Indonesia.

Pada saat seminar proposal, penulis mendapatkan berbagai kritik dan saran dari dua dosen penguji yaitu Prof. Dr. H. Didin Saripudin, M.Si dan Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si yang mana di antaranya adalah menyarankan agar mengubah judul dari perkembangan menjadi transformasi dan mengubah rumusan masalah. Selain itu, penulis juga diberi saran untuk mengubah periodisasi dari yang sebelumnya tahun 1970-2022 menjadi tahun 2007-2022. Hal itu karena, alasan pemilihan tahun 1970 sebagai awal periodisasi dianggap kurang kuat, sehingga dosen penguji menyarankan tahun 2007 sebagai batas awal penelitian.

Dengan adanya saran dari dua dosen penguji tersebut, akhirnya penulis mengubah judul penelitian yang telah diajukan sebelumnya, menjadi “Transformasi Tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan Tahun 2007-2022”. Setelah melakukan perbaikan proposal, akhirnya Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Program Studi Pendidikan Sejarah mengesahkan judul penelitian dan pembimbing skripsi dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), Universitas Pendidikan Indonesia dengan nomor 0314/UN40.A2/HK.04/2024 tertanggal 18 Januari 2024.

3.2.3 Mengurus Perizinan Penelitian

Penelitian ini tentunya membutuhkan perizinan untuk melakukan penelitian ke beberapa pihak terkait demi kelancaran proses penelitian. Perizinan tersebut dapat diperoleh dengan menyertakan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh pihak universitas, yaitu oleh Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS). Adapun surat perizinan yang disiapkan oleh penulis ditujukan ke beberapa instansi maupun perorangan sebagai berikut :

1. Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat
2. Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Kuningan
3. Kepala Desa Bunigeulis

3.2.4 Proses Bimbingan

Proses bimbingan merupakan tahapan yang penting dalam kelancaran menyusun penelitian. Hal itu karena melalui bimbingan, penulis mendapatkan arahan dan perbaikan terkait proses penelitian dari dosen pembimbing. Saran dan arahan tersebut selanjutnya penulis perbaiki dan diajukan bimbingan kembali sehingga dapat disetujui oleh pembimbing. Penulis memulai bimbingan pada tanggal 22 Januari 2024 kepada dosen yang telah ditentukan oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Program Studi Pendidikan Sejarah. Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), Universitas Pendidikan Indonesia dengan nomor 0314/UN40.A2/HK.04/2024 yang menetapkan Prof. Dr. H. Didin Saripudin., M.Si sebagai dosen pembimbing I dan Drs. H. Ayi Budi Santosa., M.Si sebagai dosen pembimbing II.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan penelitian, terdapat serangkaian tahapan yang harus penulis lakukan berdasarkan metode yang dipilih yaitu metode sejarah. Metode sejarah yang penulis ambil yaitu berdasarkan penjelasan Ismaun (2005, hlm. 64) yang terdiri dari tahapan heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

3.3.1 Heuristik

Heuristik merupakan sebuah tahapan awal yang ditempuh penulis untuk menemukan dan mengumpulkan sumber, informasi, dan jejak masa lalu. Dalam tahapan ini diperlukan persiapan dengan baik karena akan banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran, dan juga perasaan. Sumber sejarah yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis ini terdiri dari catatan-catatan, buku, artikel, jurnal dan lainnya. Untuk sumber tertulis ini penulis peroleh dari perpustakaan dan sumber online. Adapun proses pencarian sumber yang penulis laksanakan adalah sebagai berikut.

3.3.1.1 Sumber Tertulis

Pada bagian ini, penulis berupaya untuk memperoleh dan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Melalui studi kepustakaan, penulis melakukan pengumpulan sumber literatur seperti buku, dokumen, arsip, jurnal, dan penelitian-penelitian terdahulu. Proses pengumpulan sumber tertulis tersebut, penulis melakukan kunjungan-kunjungan ke berbagai perpustakaan dan juga instansi yang berhubungan dengan penelitian ini. Seperti perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Kuningan, Perpustakaan Balai Pelstarian Kebudayaan Wilayah IX serta sumber internet.

Melalui kunjungan ke perpustakaan-perpustakaan tersebut, penulis berhasil menemukan beberapa sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian yang dibahas, di antaranya yaitu :

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Perpustakaan pertama yang penulis kunjungi yaitu perpustakaan yang berada di Universitas Pendidikan Indonesia kampus Bumi Siliwangi. Penulis mendapatkan cukup banyak sumber literatur dari perpustakaan ini, baik berupa

buku, skripsi, maupun tesis yang menjadi sumber referensi penulisan skripsi. Buku yang penulis dapatkan di antaranya yaitu : buku *“Kebudayaan Sunda : Suatu Pendekatan Sejarah”* dan *Kebudayaan Sunda : Zaman Pajajaran* karya Prof. Dr. Edi S. Ekadjati, buku *“Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan”*, dan *“Pengantar Ilmu Antropologi, Sejarah Teori Antropologi”* karya Koentjaraningrat, buku *“Apa Itu Sejarah, Pengertian, Ruang Lingkup, Metode, dan Penelitian”* karya Anton Dwi Laksono, buku *“Sejarah Tatar Sunda Jilid I”* karya Prof Nina Herlina Lubis, buku *“Sejarah Nasional Indonesia : Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia (4th ed)”* karya Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, dan buku *“Sosiologi Perubahan Sosial”* karya Piotr Sztompka. Selain itu, penulis juga mendapatkan penelitian terdahulu berupa tesis yang ditulis oleh Rekha Rosdiana Dewi dengan judul *“Tradisi Babarit Desa di Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka : Ulikan Struktural-Semiotik”*.

2. Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Kuningan

Sumber tertulis yang penulis temukan dari Perpustakaan Kabupaten Kuningan di antaranya adalah buku *“Teologi Kebatinan Sunda : Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan”* karya Abdul Rozak, Artikel jurnal yang berjudul *“Evolusi Ronggeng Gunung dari Ritus Kesuburan ke Pertunjukan Hiburan”* karya Anis Sunjana, dan artikel jurnal berjudul *“Nganjang Kalanggengan : Agama orang Sunda Pra-Islam Menurut Naskah”* karya Ayatrohaedi.

3. Perpustakaan Digital Nasional : iPusnas

iPusnas merupakan aplikasi perpustakaan digital yang menyediakan berbagai koleksi buku dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Melalui iPusnas, penulis juga mendapatkan beberapa buku yang dijadikan sumber dalam penulisan skripsi, di antaranya adalah buku *“Kamus Basa Sunda”* karya Raden Alla Danadibrata, buku *“Ilmu Sosial Budaya Dasar”* karya Elly M. Setiadi dkk dan buku *“Antropologi Budaya”* karya I Gede AB Wiranata.

4. Perpustakaan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX

Sumber tertulis yang penulis temukan di perpustakaan ini di antaranya adalah buku *“Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat : Pandangan*

Antropologi dan Sosiologi Edisi ke 2” karya Meinarno, E. A dkk., buku “*Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*” karya Rostiyati, A, dkk., dan buku “*Budaya Spiritual Masyarakat Sunda*” karya Andayani, R, dkk. Selain buku, penulis juga menemukan monograf yang ditulis oleh Heryana, dkk., berjudul *Babarit Hajat Gede di Kecamatan Lakkok Kabupaten Ciamis* dan monograf karya Rostiyati, dkk., berjudul *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*.

5. Koleksi Pribadi

Selain mengunjungi perpustakaan-perpustakaan untuk mendapatkan sumber penulisan, penulis juga memiliki beberapa buku yang menjadi koleksi pribadi dan memiliki relevansi dengan penelitian, di antaranya yaitu buku “*Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*” karya Ismaun dan buku “*Metodologi Sejarah*” karya Helius Sjamsuddin.

6. Sumber Internet

Sumber literatur lainnya penulis dapatkan melalui internet, baik berupa buku, skripsi, tesis, dan jurnal ilmiah. Adapun sumber-sumber yang penulis gunakan di antaranya adalah : buku “*Studi Masyarakat Indonesia*” karya Eko Handoyo dkk, buku “*Seni Pertunjukan dan Ritual*” karya Yanti Heriyawati, buku “*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*” karya Koentjaraningrat, skripsi berjudul “*Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Adat Babarit di Desa Sagarahiang, Kabupaten Kuningan*” karya Faishal Jamaluddin, dan skripsi yang berjudul “*Analisis Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Upacara Babarit di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan (Studi Etnografi di Desa Bunigeulis Kabupaten Kuningan)*” karya Nandi Nurakhim Majid.

Selain mendapatkan sumber tertulis dari perpustakaan, penulis juga mendapatkan arsip dokumen dari pemerintah Desa Bunigeulis berupa Toponimi Desa Bunigeulis yang ditulis oleh mantan penilik kebudayaan Kecamatan Ciniru Tahun 1991. Di dalam dokumen tersebut, penulis mendapatkan informasi mengenai wilayah, penduduk, dan adat istiadat yang masih dilestarikan di Desa Bunigeulis. Melalui dokumen inilah penulis mendapatkan banyak informasi terkait pelaksanaan tradisi *Babarit* serta peralatan yang digunakannya.

3.3.1.2 Sumber Lisan

Selain menggunakan sumber-sumber literatur sebagai referensi penulisan, sumber lisan juga penulis gunakan untuk mendukung penulisan skripsi. Sumber lisan atau dikenal juga dengan istilah sejarah lisan (*Oral History*) merupakan cerita atau pengalaman di masa lalu yang didapatkan dari penuturan seseorang. Hal itu sesuai dengan penjelasan Sartono Kartodirdjo (dalam Dienaputra, 2007, hlm. 8) yang memaparkan bahwa sejarah lisan merupakan cerita-cerita berkenaan pengalaman kolektif yang disampaikan secara lisan. Cerita tersebut biasanya berkaitan dengan suatu peristiwa di masa lalu, dan orang yang menceritakannya dapat berupa pelaku sejarah maupun saksi sejarah. Sumber utama dalam penulisan skripsi ini berasal dari sumber lisan yang berhasil penulis kumpulkan. Alasan penulis menggunakan sejarah lisan yaitu karena penulis ingin mendapatkan kesaksian dari berbagai sudut pandang. Kesaksian tersebut dapat berasal dari pelaku sejarah maupun saksi yang mengetahui, terlibat, atau sekedar menyaksikan secara langsung maupun tidak langsung mengenai topik penelitian yang penulis kaji.

Teknik yang penulis gunakan untuk mengumpulkan sumber Sejarah lisan tentunya adalah melalui kegiatan wawancara. Menurut Nawawi dan Hardari (dalam Fadhallah, 2021, hlm. 7-8) terdapat dua jenis wawancara yaitu wawancara berstruktur, tidak berstruktur, dan semi berstruktur. Wawancara berstruktur dilakukan dengan cara mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu dan ketika wawancara berlangsung, urutan pertanyaan tersebut tidak berubah. Kemudian, dalam wawancara tidak berstruktur merupakan kebalikan wawancara berstruktur, dimana pewawancara melakukan pembicaraan dengan spontan. Dan wawancara semi berstruktur adalah ketika pewawancara telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan tapi urutan pengajuan kepada narasumber dilakukan secara fleksibel tergantung arah pembicaraan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis wawancara gabungan yaitu semi berstruktur dan tidak berstruktur. Hal itu karena penulis berharap bisa mendapatkan hasil yang memuaskan dengan menggali sedalam-dalamnya informasi dari narasumber. Namun, agar tidak terlalu melebar, penulis juga menyiapkan daftar pertanyaan yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan

penelitian. Dengan begitu, penulis dapat mengajukan pertanyaan sesuai kebutuhan penelitian, tetapi sekaligus dapat memperdalam pembahasan terkait suatu topik dengan pertanyaan yang spontan.

Dengan teknik wawancara yang tepat, keaslian sumber yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan. Hal itu berdasar kepada bagaimana penulis melakukan wawancara berdasarkan kondisi narasumber yang diwawancarai baik itu secara mental, fisik, maupun peranannya di antara anggota masyarakat. Oleh sebab itu, sebelum melakukan tahapan wawancara, penulis terlebih dulu menyiapkan berbagai *instrument* yang dapat memudahkan proses wawancara. Salah satu *instrument* yang paling krusial yaitu menyiapkan poin-poin pertanyaan yang sesuai dengan masalah topik yang diangkat. Pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun dapat menjadi patokan bagi penulis ketika melakukan wawancara sehingga pembahasan tidak terlalu melebar dan dapat menjawab masalah yang penulis rumuskan.

Setelah membuat daftar pertanyaan, selanjutnya penulis mencoba mengumpulkan informasi terkait narasumber-narasumber yang memungkinkan untuk diwawancarai. Untuk mendapatkan informasi tersebut, penulis melakukan kunjungan ke kantor Kepala Desa Bunigeulis dan berhasil menemui Sa selaku Kasi Pelayanan sekaligus *ketib* desa. Meskipun Sa ini merupakan seorang *ketib*, tetapi dia juga sering terlibat dalam kegiatan adat dan tradisi desa. Dari hasil obrolan dengan Sa inilah penulis menemukan topik utama penelitian ini yaitu terjadinya transformasi dalam tradisi *Babarit*. Selanjutnya, Sa memberikan saran kepada penulis terkait narasumber-narasumber yang relevan untuk penelitian ini terutama tokoh-tokoh adat yang ikut langsung dalam pelaksanaan tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis.

Setelah memilah narasumber-narasumber yang disarankan, selanjutnya penulis mencoba menjadwalkan waktu untuk melakukan wawancara. Ketika melakukan wawancara, penulis tidak lupa membawa surat penelitian yang telah dibuat sesuai dengan prosedur kampus agar dapat meyakinkan narasumber bahwa wawancara ini murni untuk kebutuhan penelitian. Kemudian, selama wawancara juga penulis berusaha melakukan pendekatan dan mencairkan suasana dengan narasumber. Hal itu diperlukan, agar suasana wawancara dapat lebih santai dan

hangat sehingga menstimulus narasumber agar tidak tertekan dan dapat menjelaskan apa adanya dengan baik.

Sejalan dengan hal tersebut, Minichiello, dkk (dalam Fadhallah, 2021, hlm 2) juga mengungkapkan bahwa wawancara dapat menguntungkan *interviewer* jika mampu menjalin *rapport* yang baik dengan *interviewee*. Maksud dari *rapport* ialah bagaimana cara pewawancara dalam membangun hubungan yang baik sehingga memunculkan emosi kedekatan. Selain surat penelitian, penulis juga menyiapkan surat keterangan telah mewawancarai narasumber lengkap dengan bukti tanda tangan narasumber. Terakhir, apabila memungkinkan penulis juga meminta sesi foto bersama narasumber sebagai bukti dokumentasi penelitian. Adapun, narasumber-narasumber yang terlibat dalam penelitian ini antara lain :

1. A.P (53 tahun) sebagai Kepala Desa Bunigeulis periode 2019-2026
2. Ji (77 tahun) sebagai Kabayan dalam tradisi *Babarit*
3. Ja (70 tahun) sebagai Tokoh adat Desa Bunigeulis
4. K (67 tahun) sebagai Bid'ah (juru kunci) di Desa Bunigeulis
5. M.K (41 tahun) sebagai guru di SDN 2 Bunigeulis
6. N (87 tahun) sebagai masyarakat umum
7. R.A.P (46 tahun) sebagai Ketua Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan periode 2023-2024.
8. R.P (53 tahun) sebagai Kepala Seksi Cagar Budaya dan Permuseuman Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan periode 2021-2024.
9. Sn (50 tahun) sebagai Tokoh Agama (Ustadz) Desa Bungeulis
10. Si (88 tahun) sebagai masyarakat umum
11. Sa (50 tahun) sebagai Tokoh Agama (*Ketib*) dan Kasi Pelayanan Desa Bunigeulis
12. Sh (53 tahun) sebagai guru di SDN 2 Bunigeulis.

Hasil wawancara dengan narasumber selanjutnya penulis salin ke dalam bentuk tulisan agar memudahkan dalam proses pengerjaan. Selanjutnya, penulis melakukan tinjauan ulang dan mengklasifikasikan hasil wawancara yang relevan dengan topik penelitian yang penulis kaji.

3.3.2 Kritik Sumber

Kritik sumber harus dilakukan setelah sumber-sumber terkumpul untuk memastikan kredibilitas sumber yang akan digunakan. Oleh karena itu, penulis akan memilih sumber-sumber yang memang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan latar belakangnya. Tahapan kritik sumber terbagi menjadi kritik eksternal dan kritik internal.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan proses yang penulis lakukan untuk memeriksa kondisi luar sumber yang ditemukan. Hal itu sesuai dengan penjelasan Sjamsuddin (2012, hlm. 132) bahwa kritik eksternal dilakukan untuk menguji “sisi luar” sumber sejarah. Dalam melakukan hal tersebut, bisa dimulai dengan meneliti asal sumbernya kemudian memastikan pada suatu waktu sumber tersebut sudah diubah atau tidak. Hal itu akan menentukan apakah sumber tersebut benar-benar dibutuhkan, dan apakah asli atau tidak.

Penulis melakukan kritik eksternal pada sumber tertulis dan juga sumber lisan. Untuk sumber tertulis, penulis mengidentifikasi terkait kondisi fisik sumber dan juga penulisnya. Adapun sumber tertulis utama yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu arsip desa berupa Toponimi Desa Bunigeulis yang memuat informasi mengenai tradisi *Babarit* dan acara adat lainnya. Toponimi Desa Bunigeulis yang penulis dapatkan adalah berupa soft file berbentuk word yang ditulis oleh Sanudi dan sudah disalin ulang oleh Dede Heriman sebagai Kaur Umum Desa Bunigeulis. Sanudi merupakan mantan penilik kebudayaan Kecamatan Ciniru pada tahun 1991. Adapun dokumen Toponimi Desa Bunigeulis merupakan hasil penelitiannya dari buku potensi Desa Bunigeulis, data sensus penduduk Desa Bunigeulis, dan beberapa narasumber yang merupakan mantan kepala Desa Bunigeulis. Penulis kesulitan mendapatkan catatan tangan aslinya, karena menurut keluarga penulis, bukunya sudah hilang. Oleh karena itu, penulis tidak bisa mengidentifikasi dari segi luar dokumen baik kertas maupun tulisan karena tidak dapat disentuh.

Selain melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis, penulis juga melakukan kritik eksternal kepada sumber lisan. Adapun yang perlu dikritik dari sumber lisan yaitu berkaitan dengan usianya, serta kondisi kesehatan mental

narasumbernya. Menurut Lucey (dalam Sjamsuddin, 2020, hlm. 85), setidaknya terdapat 5 pertanyaan dalam menentukan narasumber untuk dimintai informasi, yaitu :

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lainnya kesaksian itu telah diubah?
3. Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya tersebut?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi-mata (*witness*) yang kompeten?
5. Apakah saksi itu mengatakan hal yang sebenarnya dan memberikan fakta yang ia ketahui kepada kita?

Kritik eksternal yang pertama dilakukan kepada R.A.P.S.S (46 tahun) yang merupakan Ketua Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan periode 2023-2024. Sebelumnya, R.A.P.S memiliki jabatan yang fungsional di Dinas Kebudayaan, yaitu sebagai Sub Koordinator Sejarah dan Sejarah periode 2022-2023. Memang berdasarkan periodisasi yang penulis buat R.A.P.S hanya memenuhi syarat sebagai narasumber untuk tahun 2022 saja. Namun, penulis masih dapat menanyakan terkait upaya pelestarian yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan terkait tradisi-tradisi di Kabupaten Kuningan khususnya mengenai *Babarit*.

Kritik yang kedua dilakukan kepada R.P (53 tahun) selaku Kepala Seksi Cagar Budaya dan Permuseuman Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan sejak tahun 2021. Sebelumnya, R.P juga selalu berada di Dinas Kebudayaan dan bertugas sebagai Kepala Sub Bagian Program. Berdasarkan periodisasi yang penulis buat yaitu tahun 2007-2022, R.P memang sudah menjabat di bidang kebudayaan Kabupaten Kuningan. Namun, karena tidak menangani secara khusus terkait tradisi maka R.P tidak relevan untuk permasalahan utama penelitian ini. Oleh karena itu, penulis lebih menanyakan terkait proses penetapan suatu kebudayaan menjadi warisan budaya benda maupun tak benda di tingkat nasional.

Kritik yang ketiga yaitu kepada Ja (70 tahun) yang merupakan tokoh adat di Desa Bunigeulis dan yang memimpin pelaksanaan upacara tradisi *Babarit*. Menjadi pimpinan adat *Babarit* ini sudah dia lakoni kurang lebih selama 20 tahun yaitu sejak Durrahman menjadi Kepala Desa Bunigeulis pada tahun 1998. Dengan pengalamannya selama 20 tahun tersebut, Ja dapat memberikan penjelasan terkait

perubahan yang terjadi pada tradisi *Babarit* khususnya pada tahun 2007. Selain itu, Ja juga merupakan keturunan dari tokoh adat sebelumnya sehingga penulis mendapatkan informasi terkait perbedaan cara keluarganya dalam melakukan *Mamaca* dengan pimpinan adat sebelumnya yang merupakan orang luar Desa Bunigeulis.

Kritik yang keempat penulis lakukan kepada Ji (77 tahun) yang sudah menjadi Kabayan dalam perayaan tradisi *Babarit* selama lebih dari 20 tahun, dan lebih lama dari Ja. Kabayan merupakan istilah yang disematkan kepada seseorang yang sering disuruh-suruh termasuk membantu persiapan *Babarit*, terutama di hari berikutnya untuk melakukan ‘nyungsung’ (menyimpan sesajen di tempat-tempat keramat) dan juga seseorang yang memeriahkan acara hiburannya (biasanya ikut menari dengan penari perempuan). Meskipun di usia yang sudah tua, Ji masih bisa penulis wawancarai dengan lancar dan dapat menjawab semua pertanyaan dengan cukup detail. Dari Ji ini penulis mendapatkan informasi terkait bagaimana masyarakat Desa Bunigeulis berpartisipasi dalam menyiapkan *Babarit* di mana setiap dusun memiliki tugasnya masing-masing. Berdasarkan periodisasi waktu yang penulis buat yaitu 2007-2022, Ji ini sudah menjadi Kabayan sehingga dirinya dapat dimintai informasi terkait pelaksanaan *Babarit* sebelum tahun 2007, dan pandangannya terkait perubahan yang terjadi pada tahun 2007.

Kritik kelima dilakukan kepada K (67 tahun) merupakan seseorang yang disebut bid’ah di desa. Bid’ah merupakan sebutan untuk seseorang yang kerap memandu do’a di beberapa acara adat desa seperti pendirian rumah dan memperingati hari kematian. K memiliki pengetahuan yang banyak terkait sejarah berdirinya Desa Bunigeulis dan juga nama para leluhur Desa Bunigeulis. Dari K ini, penulis mendapatkan informasi terkait keterhubungan antara legenda Desa Bunigeulis dengan tradisi *Babarit* yang kemungkinan besar sudah ada sejak awal pendirian desa. Hal itu karena beberapa perlengkapan berupa makanan dan minuman itu merupakan kesukaan dari tiap-tiap leluhur desa.

Kritik keenam yaitu kepada Sa (50 tahun) yang merupakan tokoh agama/*ketib* di Desa karena kerap menjadi pemimpin do’a di berbagai acara Desa. Perbedaannya dengan K, Sa ini memimpin do’a di acara-acara besar seperti pernikahan, akikah, kematian, dsb. Sa juga merupakan orang yang melakukan

perubahan pada tradisi *Babarit* ketika diangkat sebagai *Ketib* Desa Bunigeulis di tahun 2007 dan kemudian menjadi Kasi Pelayanan pada tahun 2019. Secara perlahan, dia memberikan penjelasan kepada masyarakat lainnya dan memberikan ide supaya pelaksanaan tradisi *Babarit* dilakukan dengan mewajibkan solat magrib bersama, tawasul, dan membaca surat Yasin. Oleh karena itu, jelaslah bahwa Sa ini merupakan tokoh penting yang telah melakukan perubahan dalam tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis.

Kritik yang ketujuh penulis lakukan kepada A.P (53 tahun) yang merupakan Kepala Desa Bunigeulis periode 2019-2026. Berdasarkan periodisasi yang penulis buat, pada tahun 2007-2008 A.P menjadi Pejabat sementara Desa Bunigeulis atau Penjabat Kepala Desa. Kemudian pada masa kepemimpinan Mistam (periode 2007-2013) dan Dede (periode 2013-2019) sebagai Kepala Desa Bunigeulis, A.P ini menjabat sebagai Sekretaris Desa. Dengan pekerjaannya yang selalu berada di lingkungan pejabat desa, A.P dapat dimintai keterangannya dan pendapatnya terkait perubahan yang terjadi pada tradisi *Babarit* pada tahun 2007. Selain itu, penulis juga menanyakan terkait upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk tradisi *Babarit* ini.

Kritik yang kedelapan yaitu kepada Sn selaku ustadz/tokoh agama di Desa Bunigeulis. Istilah ustadz mulai disematkan kepada Sn ketika dirinya mulai aktif mengisi keagamaan di masjid-masjid Desa Bunigeulis. Kegiatan tersebut sudah dia lakukan sejak kelulusannya dari jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 1997. Berdasarkan periodisasi yang penulis buat yaitu tahun 2007-2022, Sn ini sudah menjadi tokoh agama di Desa Bunigeulis dan tentunya memenuhi syarat sebagai narasumber. Selain itu, Sn juga merupakan tokoh penggerak yang melakukan perubahan di dalam tradisi *Babarit* sama seperti Sa.

Kritik yang kesembilan yaitu kepada Sh (53 tahun), dan M.K (41 tahun). Berdasarkan periodisasi yang penulis buat yaitu pada tahun 2007-2022, Sh dan M.K ini sudah menjadi guru di SDN 2 Bunigeulis. Keduanya juga kerap mengikuti kegiatan *Babarit* ini sejak kecil sehingga penulis dapat menggali informasi terkait perbedaan pelaksanaan tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis sebelum tahun 2007. Berdasarkan profesi mereka, penulis kemudian lebih banyak

menanyakan makna tradisi *Babarit* dan nilai-nilai yang dapat diajarkan untuk para siswa di sekolah.

Kritik kesepuluh yaitu kepada N (87 tahun) dan Si (88 tahun) sebagai masyarakat umum yang kerap menyaksikan pelaksanaan tradisi *Babarit*. Dengan usia keduanya yang sudah tergolong sangat tua, penulis mendapatkan informasi mengenai perbedaan pelaksanaan tradisi *Babarit* sebelum tahun 2007 dan sesudahnya. Selain itu, ingatan keduanya pun masih cukup kuat sehingga penulis bisa melakukan wawancara dengan lancar. Untuk alasan itulah, penulis menyatakan keduanya bisa dijadikan sebagai sumber lisan untuk penelitian ini.

3.3.2.2 Kritik Internal

Setelah melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis dan lisan, tahap selanjutnya yaitu kritik internal. Berbeda dengan kritik eksternal yang memperhatikan kondisi luar-nya, kritik internal ini berupaya untuk menganalisis informasi bagian internal-nya atau bagian ‘dalam’ sumber. Kritik internal meliputi kegiatan untuk memeriksa kebenaran dari sumber yang diperoleh dengan cara mengkonfirmasi dengan sumber lainnya. Hal itu sejalan dengan penjelasan Ismaun dkk (2005, hlm. 50) bahwa kritik internal adalah cara menentukan kebenaran suatu sumber dengan mempertanyakan isi sumber, kemampuan pembuat, tanggung jawab, dan moralnya.

Penulis melakukan kritik internal untuk kedua sumber, yaitu tertulis dan juga lisan. Kritik internal terhadap sumber tertulis penulis lakukan dengan cara membandingkan isi suatu literatur dengan literatur lainnya, apakah penjelasan di setiap literatur tersebut sama atau justru berbeda. Selanjutnya, penulis akan mempertimbangkan dari proses sebelumnya yaitu kritik eksternal untuk menentukan sumber mana yang lebih kredibel. Sedangkan untuk sumber lisan, penulis juga melakukan perbandingan hasil wawancara antara satu narasumber dengan narasumber yang lain. Hal itu dilakukan agar penulis dapat menemukan persamaan atau kecocokan fakta guna menghindarkan dari subjektivitas narasumber tertentu. Selain itu, penulis juga melakukan kritik internal antara sumber lisan dan sumber tertulis, demi menghindari ketidakcocokan fakta.

Lucey (dalam Sjamsuddin, 2020, hlm. 96-97) berpendapat bahwa terdapat tiga kemungkinan yang dapat diidentifikasi dalam membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya, yaitu:

1. Sumber-sumber lain dapat sesuai/cocok dengan sumber A (sumber yang dibandingkan atau *concurring sources*).
2. Sumber-sumber lain yang memiliki perbedaan dengan sumber A (*dissenting sources*).
3. Sumber-sumber lain itu ‘diam’ saja atau berarti tidak menyebutkan apa-apa (*silent sources*).

Kemungkinan yang pertama yaitu *concurring sources* penulis temukan pada sumber tertulis terkait pelaksanaan tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis yang selalu dilakukan pada bulan Maret pada malam Senin/Kamis Kaliwon. Informasi tersebut kemudian dikonfirmasi oleh Ja selaku tokoh adat yang sudah menjadi pimpinan *Babarit* selama 20 tahun, bahwasanya benar pelaksanaannya selalu jatuh pada bulan Maret malam Senin atau Kamis Kaliwon.

Kemungkinan yang kedua yaitu *dissenting sources* juga penulis temukan mengenai asal usul pelaksanaan tradisi *Babarit*. Berdasarkan hasil wawancara dengan R.A.P.S, penulis mendapatkan informasi bahwa *Babarit* merupakan akulturasi antara budaya Islam dan budaya Sunda. Namun, dari hasil wawancara dengan Ja dan Ji, *Babarit* itu sudah ada sebelum masa Islam lebih tepatnya sejak masa Hindu. Mengenai perbedaan pendapat tersebut, penulis melakukan perbandingan lagi dengan sumber lainnya terutama sumber tertulis mengenai sejarah kebudayaan masyarakat Sunda.

Menurut buku “Kebudayaan Sunda : Suatu Pendekatan Sejarah” karya Ekadjati, E.S dan buku “Sejarah Tatar Sunda Jilid 1” karya Lubis, N.H, dijelaskan bahwa dari kebiasaan masyarakat Sunda zaman kerajaan Hindu (Pajajaran, Galuh, dan Sunda) yang merupakan masyarakat peladang dan petani, mereka kerap memohon kepada Tuhan untuk kesuburan ladang dan sawah mereka. Untuk hal tersebut maka dilakukan ritual-ritual dan persembahan agar permohonan mereka dikabulkan. Dari keterangan tersebut, ada kemungkinan bahwa ritual-ritual yang dimaksud merupakan asal muasal lahirnya tradisi *Babarit* yang selalu dilakukan oleh masyarakat petani.

3.3.3 Interpretasi

Tahap ketiga setelah melakukan kritik sumber adalah interpretasi, atau proses penafsiran atas sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan dan dikritik. Pada tahap ini penulis berusaha menafsirkan hasil dari sumber-sumber yang telah dikritik dengan melalui dua cara yaitu menganalisis dan mensintesis. Penulis melakukan analisis atau menguraikan informasi yang penulis peroleh dari sumber sejarah, kemudian selanjutnya hasil uraian tersebut akan disintesis atau digabungkan sesuai kelompok data-data tersebut (Kuntowijoyo, 2013, hlm. 78-79). Adapun penulis melakukan penafsiran sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian skripsi mengenai transformasi tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis tahun 2007-2022. Penafsiran akan dilakukan dengan menggabungkan fakta-fakta yang didapatkan dari hasil studi kepustakaan dan hasil wawancara.

Pada tahap analisis, penulis tidak hanya akan menggunakan ilmu sejarah saja tapi juga menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner merupakan cara untuk memecahkan permasalahan dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu di luar ilmu sejarah. Ilmu-ilmu bantu yang mendukung sejarah disebut sebagai *auxiliary sciences* atau *sister disciplines* (Sjamsuddin, 2007, hlm. 189). Penggunaan ilmu-ilmu bantu dalam hal ini ilmu sosial dibutuhkan agar penulisan menjadi lebih tajam dan ilmiah. Untuk ilmu sosial yang membantu penulis dalam penelitian ini adalah ilmu sosiologi dan ilmu antropologi. Sosiologi membantu penulis dalam menguraikan stratifikasi yang ada di dalam pemerintahan desa dan juga perubahan sosial yang terjadi. Sementara ilmu antropologi membantu penulis untuk menjelaskan mengenai sistem kepercayaan sebagai bagian dari pelaksanaan tradisi di dalam masyarakat. Adapun konsep-konsep yang digunakan oleh penulis dari ilmu antropologi adalah kebudayaan masyarakat Sunda, tradisi *Babarit* di Jawa Barat, serta upacara tradisional.

Selanjutnya, agar penelitian ini menjadi utuh maka penulis juga melakukan penafsiran sintesis. Sintesis atau yang berarti menyatukan, berarti penulis akan menyatukan berbagai faktor yang menjadi penggerak sejarah. Dalam hal itu, peristiwa sejarah tidak hanya terjadi karena sebab tunggal saja, tapi peranan manusia di dalamnya merupakan sebagai subyek utama atas peristiwa tersebut (Sjamsuddin, 2007, hlm. 132). Oleh sebab itu, hasil wawancara dari para

narasumber tentunya akan dimasukkan pada bagian interpretasi ini disertai dengan penjelasannya.

3.3.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis akan memaparkan dan melaporkan seluruh hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Hal itu berarti penulis akan menyajikan hasil sintesis dari sumber-sumber sejarah pada bagian ini, termasuk proses penelitian dari tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan tahap penulisan (Gottschalk dalam Laksono, 2018, hlm. 93). Penyusunan hasil penelitian yang telah dilakukan menjadi satu tulisan sejarah yang utuh, berikutnya dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Transformasi Tradisi *Babarit* di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan Tahun 2007-2022”. Skripsi ini ditulis dengan memerhatikan cara penulisan yang disesuaikan dengan pedoman karya tulis ilmiah UPI tahun 2021 dan disesuaikan dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Penyusunan penelitian ini merupakan karya tulis ilmiah mahasiswa tingkat S1 sebagai syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.

3.4 Laporan Penelitian

Laporan penelitian merupakan tahapan akhir dalam prosedur penyusunan skripsi. Pada bagian ini penulis akan membagi penulisan ke dalam beberapa bab yang mengacu kepada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI tahun 2021. Bagian ini berisi sistematika penulisan skripsi di setiap bab, bagaimana urutan penulisannya, dan keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya. Pada penulisan skripsi ini penulis membaginya ke dalam lima bab.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi mengenai latar belakang yang menjadi alasan penulis dalam pemilihan topik “Transformasi Tradisi *Bababrit* di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan Tahun 2007-2022” sebagai penelitian. Selain itu, bab ini juga memaparkan mengenai rumusan masalah yang dirincikan kembali dalam pertanyaan penelitian. Adapun bagian lain dalam bab I ini adalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisi mengenai konsep dan teori yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji permasalahan dalam topik penelitian.

Selain itu, pada bab ini juga akan dipaparkan mengenai kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, sehingga penulis dapat memperkirakan posisi penelitian dan demi menghindari terjadinya plagiarisme dalam penulisan.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan terkait metode yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian. Metode yang diambil adalah metode sejarah yang di dalamnya terdapat beberapa langkah penelitian, dimulai dari tahap heuristik yaitu berupa kegiatan mengumpulkan sumber sejarah yang relevan. Selanjutnya tahap kritik sumber yang terdiri atas dua tahap, yaitu kritik eksternal dan internal. Tahap berikutnya merupakan proses penafsiran atau interpretasi dan tahap terakhir yaitu historiografi atau mengkomunikasikan penelitian.

Bab IV Tradisi dan Transformasi *Babarit* di Desa Bunigeulis Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan Tahun 2007-2022. Pada bab ini membahas terkait hasil penelitian yang penulis lakukan dimana rumusan masalah yang dipaparkan dalam bab I akan dijawab dan diinterpretasikan pada bagian ini. Selain itu, konsep dan teori pada bab II juga akan dikaitkan dengan pembahasan. Adapun hasil temuan akan lebih diperjelas lagi dengan melampirkan hasil studi dokumentasi berupa tabel dan juga gambar.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Bab ini merupakan bab terakhir yang akan berisi hasil analisis penulis dalam membuat kesimpulan atas jawaban-jawaban permasalahan yang telah di jawab. Adapun rekomendasi dapat ditujukan kepada beberapa pihak yang berkaitan dengan tradisi *Babarit* ini seperti pemerintah Dinas Kebudayaan Kabupaten Kuningan, siswa SMA, dan para peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian dengan topik pembahasan yang serupa.